

KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KAMPUNG KELBUNG PASCA KONFLIK MADURA-SAMPIT.

Moch. Imron Rosyidi

*Mahasiswa Prodi Penyuluhan Dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pasca Sarjana,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta | irosyidi41@gmail.com | 085648383877*

ABSTRACT

Conflict of Sampit in 2001 between Madura community who lived in Sampit and local community of Sambas has still been being strongly memorized by Madura community until the present time. The culture conflict influenced the Madura who had ever lived in Sampit not only physically but also economically as most of them lost their occupation. However, Mr. Dairobi and his wife were present as the initiators for the Madura to produce handicrafts from agel rope in order to be empowered to reach the partisipative development. This research aims at finding whether the integration of structure, culture, and agent of change have been appropriate for the needs Kelbung community after the Madura-Sampit conflict to explain by group communications studies. In addition, this research was conducted qualitatively with IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) as the analysis technique. It is a new analysis including “reading and re-reading” to “looking for patterns across cases” to determine whether the relationship among cases are proper for the focus of this study—social psychology in communication issue. Mefalopulos development Participatory theory about social change was used as the basis theory to explain the research result. It resulted that among the community, women and children suffered psychological trauma more than the others. Therefore, the concept of social engineering by implementing the handicrafts business was considered as a core of the empowerment activities because it involved women as the main labors, in the group communications studies the function of group have afford the needs of group members .

Keywords: *Group Communications, Social Change, Partisipative Development.*

ABSTRAK

Konflik Sampit pada tahun 2001 antara masyarakat Madura yang tinggal di Sampit dan masyarakat Sambas masih sangat membekas di masyarakat Madura hingga saat ini. Konflik budaya tersebut bukan hanya berpengaruh secara psikis bagi masyarakat Madura eks Sampit namun juga berpengaruh terhadap dampak ekonomi dimana banyak masyarakat Madura yang kehilangan pekerjaan akibat konflik tersebut. Dengan demikian, munculah Pak Dairobi yang menjadi inisiator masyarakat Madura untuk mebuat kerajinan tali agel dengan tujuan masyarakat Madura eks Sampit lebih berdaya demi tercapainya pembangunan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab apakah integrasi struktur, kultur, dan agen pembawa perubahan sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kampung Kelbung pasca konflik Madura-Sampit dilihat dari konsep kajian komunikasi kelompok. Penelitian ini dilakukan melalui metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis IPA (Interpretative Phenomenological Analysis). Teknik analisis IPA adalah metode analisis yang cukup baru yang dimulai dari reading and re-reading hingga looking for patterns across cases sehingga apakah hubungan yang terjadi antar kasus dirasa sesuai dengan fokus kajian ini yakni sosial psikologi dengan tema komunikasi. Teori yang digunakan adalah teori mengenai pembangunan partisipatif menurut Mefalopulos tentang perubahan sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di antara masyarakat Madura eks Sampit yang paling banyak menderita secara psikis adalah perempuan dan anak-anak. Oleh karena itu, konsep rekayasa dalam

perubahan sosial dengan menggunakan kerajinan Tali Agel sebagai core dari kegiatan yang dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat dirasa telah tepat karena sangat melibatkan perempuan dalam kajian komunikasi kelompok berarti kelompok tersebut sudah dapat memenuhi kebutuhan aggotanya.

Kata kunci: Komunikasi Kelompok, Perubahan Sosial, Pembangunan Partispatif.

PENDAHULUAN

Suku Madura bermigrasi ke Kalimantan sejak tahun 1930-an melalui program transmigrasi pemerintah Hindia Belanda. Kan tetapi, migrasi terbesar terjadi pada masa Orde Baru melalui program transmigrasi yang dimulai pada Pelita I-VI. Mereka telah berbaur dengan penduduk lokal bahkan melakukan perkawinan dengan penduduk setempat. Di Kalimantan Tengah, jumlah etnis Madura yang paling besar berada di daerah Sampit. Mereka menguasai sektor industri penebangan dan perdagangan kayu (ICG, 2001).

Pada tahun 2001, terjadi suatu konflik yang mengakibatkan masyarakat Madura kembali pulang ke daerahnya. Konflik ini bermula pada 18 Februari 2001 dini hari sekitar pukul 00.30 WIB akibat dari penyerangan dan pembunuhan terhadap empat orang anggota keluarga dari warga etnis Madura bernama Matayo di Kecamatan Bamang, Sampit. Motif penyerangan terhadap rumah warga Madura tersebut terkait balas dendam terhadap peristiwa yang terjadi di Kereng Pangi. Pada saat itu, tuduhan diarahkan kepada orang Dayak. Kemudian, warga etnis Madura yang marah kemudian mendatangi rumah Timil, warga asli Sampit dari suku Dayak, yang dianggap telah menyembunyikan pelaku pembunuhan keluarga Matayo (Rinchi Andika Marry, 2014).

Warga Madura yang tidak berhasil menemukan pelaku yang dicari ini kemudian membakar rumah Timil beserta isinya. Tidak hanya itu, para warga etnis Madura yang marah tersebut kemudian menuju rumah Dahur, saudara Timil yang tinggal di Jalan Padat Karya lalu membakar rumah tersebut beserta para penghuninya. Dahur beserta anak dan seorang cucunya tewas terpanggang di dalam rumahnya. Berita mengenai peristiwa ini langsung menyebar dengan cepat di kalangan warga etnis Dayak. Kondisi semakin memanas ketika sekelompok warga etnis Dayak yang merasa tidak terima terhadap aksi pembakaran melakukan aksi balasan kepada pihak Madura. Hingga akhirnya, sekelompok warga Dayak membakar rumah warga Madura di Jalan Tidar. Banyak pihak yang menyatakan bahwa konflik ini dimotori oleh beberapa kaum intelektual (Rinchi Andika Marry, 2014)

Karena konflik semakin membesar, warga Madura kemudian memilih untuk pulang ke Kabupaten Bangkalan dan tinggal di Desa Kelbeng, Kecamatan Sepuluh, Kabupaten Bangkalan. Desa Kelbeng, Kecamatan Sepuluh, Kabupaten Bangkalan saat ini telah memiliki potensi ekonomi yang sangat bagus yakni kerajinan dari tali agel dengan bahan dasar pohon *pocok* atau yang di kenal pohon *gebang*. Masyarakat Madura menyebutnya pohon *agel* (Kamidi, 2013).

Kerajinan yang dapat dibuat dari pohon agel tersebut antara lain tas, dompet, dan beragam aksesoris yang memiliki nilai estetik tinggi. Di samping itu, bsaha tersebut kini telah merambah ke berbagai pasar baik itu domestik maupun internasional.

Perajin Tali Agel di Desa Kelbeng, Kabupaten Bangkalan pada umumnya adalah perempuan-perempuan yang merupakan para pengungsi dari Sampit, Kalimantan Barat. Mereka menderita trauma psikis setelah mengalami konflik horisontal antar etnis seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana konflik yang terjadi menyebabkan mereka kehilangan keluarga dan tempat tinggal. Demi keselamatan jangka panjang, pemerintah memulangkan mereka ke Madura dan menempatkannya secara bersama-sama di Desa Kelbeng, Kecamatan Sepuluh (Kamidi, 2013).

Terlepas dari semua cerita penderitaan tersebut, kebijakan relokasi muncul bukan tanpa sebab. Penanganan konflik sendiri terdiri dari tiga tahap utama yakni penyelamatan, pemulihan (konseling trauma), dan rekonsiliasi atau penanganan akhir. Namun demikian, untuk kasus ini, perdamaian antar suku tersebut tidak dapat diwujudkan dan pengembalian warga Madura eks. Sampit ke Kalimantan pun tidak memungkinkan untuk dilakukan. Mengingat masyarakat Melayu Sambas dan Dayak yang tinggal di sampit memiliki pengalaman yang pahit pula dengan masyarakat Madura (LESTARI, 2015). sehingga dilakukan kebijakan relokasi. Pilihan relokasi berangkat dari ketidakmungkinan pengembalian etnis Madura ke Sambas.

Sebagai transisi, dilakukan penempatan di daerah baru bagi pengungsi. Alasan utama dari relokasi adalah untuk menghindarkan dampak sosial yang lebih besar dari pengungsian (Ulum, 2013).

Karena setelah targedi tersebut pihak laki-laki banyak bekerja merantau di daerah lain, kemungkinan mereka untuk segera bangkit akibat keterpurukan akan semakin tinggi. Di sisi lain, banyak pihak perempuan yang masih sangat terpukul atas kejadian tersebut di tambah pemberitaan dimedia mengenai kekerasan tentu sangat berperan membentuk konsep diri (Foryentina Ody, 2014). Maka muncullah sosok Pak Dairobi beserta istrinya, Bu Faiqotul Himmah, yang mencoba menggerakkan warga agar lebih berdaya melalui pelatihan pembuatan kerajinan dari tali agel.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami perkembangan masyarakat korban konflik Sampit. Aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh Pak Dairobi dan istrinya dalam pemberdayaan masyarakat pasca konflik serta hambatan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini dirumuskan sebuah pertanyaan “Apakah komunikasi kelompok yang dilakukan mampu mengintegrasikan struktur, kultur, dan agen pembawa perubahan sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kampung Kelbung Pasca Konflik Madura-Sampit?”

TEORI

Untuk menjawab rumusan penelitian di atas, riset ini akan berangkat dari Teori

Pembangunan Partisipatif Mefalopulos. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa bahasan mengenai perubahan sosial baik dalam kajian Ilmu Komunikasi maupun Sosiologi selalu melihat dua teori besar yakni teori modernisasi dan teori *dependency*. Modernisasi banyak menuntut hegemoni dunia pertama, sementara teori *dependency* mencoba melihat bagaimana cara negara dunia ketiga lepas dari hegemoni negara dunia pertama (M. Zulkakarnain Yuliarso, 2016)

Kedua teori tersebut masih penuh persoalan baik secara konseptual maupun penerapan praksis, terutama ketika berkaitan dengan kultur dan budaya. Ketika modernisasi dan *dependency* belum cukup menjawab problem masyarakat, muncul pembangunan partisipatif (Jim Ife, 2008)

Paham ini menitikberatkan pada aspek pengetahuan mulai dari pembangunan dengan model representatif atau perwakilan partisipatif, hingga deliberasi. Pembangunan partisipatif juga erat kaitannya dengan rasionalitas komunikasi meski terkadang aplikasinya belum maksimal karena terkadang masyarakat melakukan partisipasi berupa tenaga dan sangat jarang berpartisipasi berupa pemikiran.

Di sini, Mefalopulos (2008) melihat bahwa terdapat pendekatan alternatif yakni pembangunan partisipatif yang meletakkan perhatian pada perspektif keberagaman kultur sosial dan budaya secara seimbang dan relevan. Kata seimbang dan relevan berarti terdapat hal yang berisikan dan perlu diintegrasikan secara tepat. Dalam kajian komunikasi Komunikasi Pembangunan Partisipatif (Kombangpar)

sebagai pendekatan alternatif dapat dipandang sebagai “sarana ampuh” untuk memfasilitasi proses-proses partisipatif bila sejalan dengan dinamika pembangunan di tingkat lokal (Hadiyanto, 2008)

Duta (2011) dalam Yuliarso (2016) menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang secara beririsan akan membentuk makna itu sendiri, antara lain struktur, kultur, dan agen pembawa perubahan itu sendiri. Ketiga hal tersebut dapat diintervensikan secara terintegrasi dalam produksi ilmu pengetahuan, kebijakan pemerintah, dan implementasi serta evaluasi dari tiap komunikasi yang dilakukan.

Dalam pengaplikasiannya, peneliti ingin melihat potret masyarakat kampung kelbung dalam bingkai komunikasi kelompok. Karena dalam sebuah penelitian (Raya, 2016), di jelaskan bahwa pembangunan kelompok masyarakat (terutama pertanian) di Indonesia berjalan stagnan karena fungsi kelompok kurang bisa mengakomodasi kebutuhan anggota-anggotanya. Menurut Umstot (1988) Kelompok adalah kumpulan individu-individu yang saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok berbeda dengan kumpulan biasa dalam beberapa hal. Kelompok terdiri atas anggota-anggota yang saling berinteraksi dan memiliki seperangkat tujuan, peran, dan norma yang menjadi acuan dalam mereka melakukan kegiatan kelompok. Maka kelompok yang baik adalah kelompok yang dapat memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.

Hal tersebut sejalan dengan konsep pembangunan partisipatif menurut Komnas

HAM. Bahwa pembahungan harus berorientasi pada kebutuhan. Bukan pada keinginan. sehingga terwujudlah pembangunan yang berkelanjutan (Muhammad Syafari Firdaus, 2013)

Komunikasi kelompok biasanya sering muncul suatu masalah-masalah yang akan terjadi di akibatkan perbedaan latar belakang kebudayaan antar individu dari kelompok tersebut. Sehingga sering bermunculan sub kelompok-sub kelompok di dalam kelompok itu sendiri. Ciri utama sub kelompok yang mencolok adalah bahwa nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku atau unsur-unsur perilakunya berbeda dengan nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku mayoritas komunitas. (Deddy Mulyana, 2014).

METODE

Dalam penelitian ini, dilakukan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Metode IPA dipilih karena metode analisis ini cukup baru, dimana analisis dimulai dari *reading and re-reading* hingga *looking for patterns across cases*- apakah hubungan terjadi antar kasus dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus lain memandu peneliti untuk melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema tersebut. Pada tahap ini, dibuat *master table* dari tema-tema untuk satu kasus atau kelompok kasus dalam sebuah institusi/organisasi (Smith, 2009)

Metode ini memungkinkan peneliti

untuk melakukan kesimpulan silang dari semua data yang didapat dalam wawancara terstruktur dan *participatory* secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya Upaya Kerajinan Daun Agel

Latar belakang berdirinya usaha kreatif “DaunAgel” sebagai sebuah wirausahaproduksi kreatif diawali dengan adanya pengalihan orang asli Madura dari Kalimantan Selatan ke Desa Sepuluh, Kabupaten Bangkalan, Madura. Hal tersebut merupakan akibat dari peristiwa Sambas tahun 2001, yaitu kerusuhan dan perang antara etnis Madura dengan etnis Dayak Kalimantan. Pada masa peralihan, tak sedikit para korban yang menjadi depresi akibat dampak dari kejadian tersebut, dimana sebagian besar korban depresi adalah wanita. Atas kejadian tersebut, pemerintah Kabupaten Bangkalan berupaya memberikan bantuan kepada mereka berupa lahan tempat tinggal beserta bangunan rumah yang sederhana di Kecamatan Sepuluh, Kabupaten Bangkalan, Madura dan juga khususnya bantuan untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka yang sedang tertimpa depresi.

Kejadian tersebut mengundang simpati para relawan, di antaranya Pak Dairobi beserta Ibu Fa’i, panggilan akrab Faiqotul Himmah. Kedua tokoh tersebut kemudian bergabung dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dari Bandung untuk melakukan riset SDA yang mampu dijadikan bahan bernilai ekonomi dan dapat mengurangi rasa depresi bagi para korban, khususnya korban wanita.

“Awalnya ya melihat mereka nganggur kan kasian, Mas. Dan mengapa tali agel, karena ini merupakan produk nenek moyang yang bahkan biasa tali ini digunakan untuk sauh kapal yang berton-ton itu. Kalau dibuat kerajinan kok sepertinya menarik ya, di samping bahan yang cukup melimpah, Mas, di sini (Dairobi, 2014).”

Dari upaya yang dilakukan Pak Dairobi dan istrinya yang bertujuan untuk meringankan beban psikologis para korban, lahirlah ide dari Ibu Fa’i ketika mengetahui bahwa serat kulit pohon agel sebagai bahan baku rajut. Pada awalnya, serat agel ini hanya digunakan sebagai tali kapal atau tali ikat hewan. Kemudian, Ibu Fa’i memiliki ide untuk memberikan kesibukan kepada para korban dengan kegiatan yang memiliki nilai ekonomis, yaitu memproses serat agel secara lebih inovatif lagi, bukan hanya menjadi tali ikat hewan saja melainkan menjadi tas kreatif, taplak meja, sarung bantal kursi, topi, dan dompet.

Proses awal Ibu Fa’i dan Pak Dairobi mengelola produksi kreatif ini yaitu dengan mengirimkan perwakilan dari seorang korban tersebut ke Surabaya untuk mengikuti pelatihan merajut dalam jangka waktu satu minggu secara bergantian. Setelah pelatihan tersebut selesai, mereka mendiseminasikan apa yang telah dipelajari dalam satu minggu tersebut kepada korban-korban yang lain. Meskipun pada awal pembuatan hasilnya kurang memuaskan, seiring berjalannya waktu, akhirnya mereka berhasil menghasilkan karya-karya dari hasil tenunan mereka dengan baik, yakni berupa tas, topi, dompet, dan lain-lain.

Produk yang dihasilkan tersebut kemudian diperjualbelikan.

“Supaya mereka ada penghasilan tetap, kami berpikir untuk membuat kerajinan yang bahan bakunya sudah ada di sekitar lokasi pengungsian atau minimal tidak mendatangkan dari wilayah lain yang justru menjadi penghambat pemberdayaan. Akhirnya, kita memilih daun agel. Relawan kemudian mendatangkan pelatih dari Surabaya untuk membuat kerajinan rajut dan anyaman dari daun agel tersebut. Kita latih 10 orang ibu-ibu di Kecamatan Sepuluh, Bangkalan. Sepuluh orang itu yang kita jadikan sebagai ketua kelompok, sekaligus koordinatornya. Formatnya satu orang ibu membawahi 10-15 orang (Kamidi, 2013).”

“Para pengungsi ini tadinya sama sekali tidak punya keterampilan sama sekali. Tidak juga punya dasar merajut. Karena itu kita ajari dari awal. Jadi hasilnya itu ada yang bagus dan ada juga yang jelek. Itu semua kita beli. Pokoknya bagaimana mereka bisa berpenghasilan untuk kebutuhan berbelanja. Untuk mempermudah keadaan mereka kita modali. Mereka tinggal merajut saja. Sementara tukang jahit untuk membuat kain lapisan dalam tas, kami yang menyiapkan. Adalah ya pelatihan-pelatihannya. Dari dinas juga ada, Mas, awal-awal ya bentuknya gak karuan, Mas. Tapi lama-lama semakin bagus, kok (Dairobi, 2014).”



Gambar 3.1

Kegiatan kerajinan oleh Warga eks konflik Sampit-Madura dan karyanya

Walaupun pada awalnya proses produksi ini sempat mengalami kegagalan dan kepahitan dalam memasarkan produk yang sudah dihasilkan; dengan kesabaran, ketekunan, dan motivasi yang besar untuk membantu sesamanya, Pak Dairobi mampu mengembangkan produksi ini hingga sampai akhirnya karya tersebut menjadi salah satu produk unggulan Jawa Timur. Terlebih lagi, produk tersebut dapat dijual hingga ke mancanegara. Hal itu dibuktikan dengan

seringnya keikutsertaan mereka dalam pameran-pameran di luar negeri, seperti Turki pada tahun 2010, Yunani pada tahun 2011, Argentina pada tahun 2012, serta Swiss dan Bangkok pada tahun 2013.

Poduksi dan Omset

Pemikiran awal Pak Dairobi adalah tentang bagaimana masyarakat korban Sambas ini tidak menganggur dan memiliki penghasilan untuk menaikkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, proses produksi dilakukan di suatu daerah tempat masyarakat korban Sambas tinggal, yakni di Desa Kelbung, Kecamatan Sepuluh, Kabupaten Bangkalan, Madura.. Mereka dengan sengaja telah diberi pelatihan untuk membuat kerajinan rajutan agel. Bahan baku kerajinan bahan agel awalnya didapatkan langsung dengan mencari sumberdaya alam di daerah produksi. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, saat ini tali siap rajut mampu diperoleh Pak Dairobi yang dibeli dari pengepul di Desa Kokop, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan. Kemudian, oleh para wanita Desa Sepuluh bahan tersebut dirajut menjadi berbagai macam bentuk kerajinan tangan berupa topi, tas, dompet, sarung bantal kursi, dan taplak meja.

Mereka pada awalnya sempat mengalami kegagalan dalam memasarkan produk tersebut. Hingga saat ini pun omset yang didapat dari produksi kreatif ini tidak dapat dipastikan. Hal ini disebabkan karena harga selalu mengalami fluktuasi yang disesuaikan dengan *order* pemesanan. Akan tetapi, dapat diperkirakan bahwa setiap bulan mereka

mampu memperoleh hasil kotor sebanyak dua puluh juta, bahkan lebih.

“Kotor sih sekitar 20 juta... ya naik turun mas namanya juga usaha. Tapi beberapa waktu lalu ada Tahu-tahu saya dapat buyer dari Amerika, namanya Karen. Ia datang langsung melihat proses pembuatannya. Ternyata cocok, hanya kualitasnya yang perlu segera diperbaiki. Karen lantas memesan dalam jumlah cukup besar. Itulah awalnya. Dari Amerika, entah tahu darimana, lantas datang pembeli dari Jepang dalam jumlah besar. Untuk di Jepang, mereka suka bahan agel yang natural (Dairobi, 2014)”.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan masyarakat dalam pengembangan omset ini sudah berkembang sangat baik yang ditandai dengan omset yang cukup besar dan jaringan yang semakin berkembang bahkan hingga ke luar negeri. Selain itu, masyarakat telah mampu memetakan kebutuhan konsumen dalam pelaksanaan produksi.

Kendala (Hambatan) dalam Wirausaha “Daun Agel”

Pada mulanya wirausaha ini merupakan wirausaha yang baru saja berdiri dan masih membutuhkan pengakuan serta belum memiliki modal yang cukup. Dengan demikian, wirausaha ini menggunakan teknik pemakaian barang sendiri (pemilik menggunakan produk dan melakukan pemasaran lewat *face to face*). Seiring berjalannya waktu, usaha ini kemudian berkembang melalui media pameran lalu tampil di majalah-majalah kampus dan akhirnya merambah pada pemasaran dengan

media *online shop*. Usaha ini juga pernah bekerjasama dengan pihak LSM dari Bandung untuk mencari beberapa sponsor. Namun demikian, hal itu hanya berjalan selama lima tahun dan setelah itu uang pribadi dan peminjaman kepada Bank dijadikan sebagai modal untuk melanjutkan produksi.

“Waktu masih barang kayak gitu yang gak indah sama sekali ya siapa, Mas, yang mau beli. Sering juga banyak orang pesen tapi nipu doang. Hampir mau kolaps, Mas, tapi setelah ada bantuan dari LSM bandung, dan pinjaman modal, bismillah saja lah dan syukur bisa sampai sekarang (Dairobi, 2014)”.

Permasalahan dari segi penjualan (tidak laku) dan penipuan (barang sudah di kirim namun uang tidak di bayarkan) pun pernah menjadi hambatan bagi produksi kreatif ini. Akan tetapi, saat ini produksi sudah mampu menjalankan *marketing* penjualan dengan baik. Masalah lainnya adalah hingga tahun 2014, produksi kreatif yang sudah mempunyai prestasi ini, ternyata masih belum mempunyai pengakuan berupa hak cipta atau hak paten atas produknya. Mahalnya pembiayaan dan sulitnya pengurusan di lembaga pemerintahan, membuat Pak Dairobi mengajukan bantuan berupa hak paten di Universitas Airlangga, Surabaya. Perguruan tinggi tersebut bersedia memberikan bantuan kepada UKM-UKM kreatif untuk mendapatkan hak paten atau hak cipta (Dairobi, 2014).

Sebuah Bahasan Pembangunan Partisipatif

Konsep dasar pembangunan partisipatif pada pemberdayaan masyarakat adalah

tentang keikutsertaan semua pihak terkait. Salah satu titik konvensional untuk mengawali pembahasan ini adalah dengan merujuk teori keadilan sosial John Rawls (1972 dan 1999) *cit.* Dalam sebuah argumen yang kompleks, namun secara garis besar terbagi menjadi tiga point penting yaitu: kesetaraan dalam kebebasan dasar, kesetaraan dalam mendapatkan kesempatan untuk kemajuan, serta diskriminasi positif bagi kaum marjinal dan tidak beruntung dalam menjamin kesetaraan (Jim Ife, 2008).

Dalam kasus upaya pemberdayaan masyarakat partisipatif warga pasca konflik Madura-Sampit di atas, apa yang telah dilakukan Pak Dairobi dalam pembangunan masyarakat tersebut sangat erat kaitannya dengan *diskriminasi positif bagi kaum marjinal dan tidak beruntung dalam menjamin kesetaraan*. Pak Dairobi memang merupakan pihak sentral dalam proses ini. Berdasarkan teori komunikasi kelompok pak darirobi sudah mampu mengkoordinir anggotanya sehingga kelompok masyarakat desa kelbung mampu memenuhi kebutuhan anggotanya.

Beliau melakukan diskriminasi positif, dimana pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kesejahteraannya sesuai dengan bidang dan kemampuan yang ada, baik secara SDM maupun SDA. Seperti yang telah diketahui, hasil temuan mengindikasikan bahwa sumberdaya alam berupa pohon agel yang sangat melimpah serta kaum perempuan yang dalam kesehariannya hanya membuat tali agel untuk sauh kapal telah mengalami masalah psikis.

Faiqoh; “Supaya mereka ada penghasilan tetap kami berpikir untuk membuat kerajinan yang bahan bakunya sudah ada di sekitar lokasi pengungsian. Atau minimal tidak mendatangkan dari wilayah lain yang justru menjadi penghambat pemberdayaan (Kamidi, 2013)”.

“Yo kasian, Mas, gimana mau bisa sembuh dari luka lama kalau suami ngrantau istri gak ngapa-nagapain dirumah. Yang paling menderita kan harusnya perempuan. Syukurlah sekarang sudah lebih bersemangat mereka, sambil di rumah ngarjut, bikin dompet kerjanya. Kan nyenengin, Mas. Jadi banyak yang sudah bangkit kayaknya (Dairobi, 2014)”.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti melihat bahwa apa yang telah dilakukan Pak Dairobi sudah sesuai dengan proses utama dalam pemetaan pemberdayaan masyarakat partisipatif, yaitu memperhatikan struktur dan kultur. Selain itu, Pak Dairobi sebagai agen perubahan pun mampu menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat setempat.

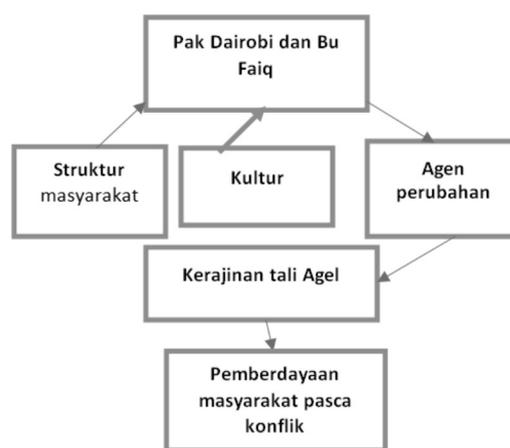
Dalam hal struktur, masyarakat Madura sangat erat kaitannya dengan terminologi mereka bahwa yang dihormati adalah *buppa'-babu'-guruh-ratoh* (bapak-ibu-guru-pemerintah). Ungkapan tersebut mencerminkan hierarki penghormatan di kalangan masyarakat suku Madura bahwa orangtua (*eppa'* [bapak] dan *embu'* [ibu]) merupakan elemen utama dan pertama dalam keluarga yang harus dihormati sebagai orang yang telah melahirkan dan mengasuh hingga dewasa. Kemudian, *ghuruh* atau kiai dan guru, dan terakhir adalah *ratoh* atau pemerintah

(Mochammad Imron Rosyidi, 2017). Dengan demikian, Pak Dairobi dilihat telah menjadi guru yang baik sehingga beliau mendapat respon positif dari masyarakat setempat.

Dari segi kultur masyarakat, Madura dikenal sebagai masyarakat yang senang merantau (Rinchi Andika Marry, 2014). Akan tetapi, kaum perempuan banyak yang hanya menghuni rumah-rumah dan menjaga rumah mereka. Hal ini sesuai dengan filosofi di kalangan orang Madura bahwa perempuan adalah rumah sehingga banyak perempuan Madura yang tinggal di rumah pasca konflik. Hal tersebut semakin menyiksa mereka yang hanya meratapi trauma tanpa kegiatan. Pak Dairobi membaca situasi ini semua sehingga dipilihlah kerajinan dari tali agel yang disesuaikan dengan budaya dan keadaan masyarakat setempat sebagai *core* dari kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Dari segi agen, Pak Dairobi mencoba melakukan komunikasi secara masif. Poin dari komunikasi tersebut tidak hanya mencakup hal pembiayaan tetapi juga pelatihan dan motivasi seperti menggandeng LSM, memberikan pelatihan di dinas sosial hingga proses pembuatan hak cipta. Pak dairobi tidak memberi mentah-mentah namun juga partisipasi para pengingsi konflik menjadi *core* dalam pemberdayaan tersebut. Keberhasilan secara kuantitatif dapat diukur dari omset dan secara kualitas dapat diketahui dari pesanan mancanegara serta banyaknya kegiatan pameran internasional yang pernah diikuti. Dalam hal ini pak dairobi bahkan sudah menarapkan sistem menjemen informasi secara konsep yakni Secara umum

Menejemen sistem informasi merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi antar sistem menejemen di seluruh organisasi dan sinergi antara perencanaan sumberdaya organisasi dan seluruh sistem informasi. MSI berbeda dengan sistem informasi berkala. Tujuan utama dari sistem ini adalah menganslisis sitem lain yang berhubungan dengan kegiatan operasinal dalam suatu organisasi. (C.G. Sorensen, 2010)



Gambar 3.2 Skema pemberdayaan masyarakat Madura pasca konflik Sampit-Madura
Sumber: Analisis data primer tahun 2014

Upaya pemberdayaan tersebut telah sesuai dengan sebuah panduan mengenai pembangunan masyarakat yang diterbitkan oleh Komnas HAM (hak asasi manusia). Dalam panduan tersebut, penting untuk dipahami bahwa menjalankan pembangunan dengan cara memberi dan menyediakan pelayanan untuk kebutuhan dasar sungguh sangat berbeda dengan proses untuk menjamin bisa ternikmatinya hak asasi. Hak asasi yang melekat di dalam diri setiap individu, bagaimanapun juga tidak boleh diabaikan. Seorang individu tidak dapat diminta bersabar menunggu untuk menikmati pembangunan sebelum terlebih dulu mendapat penghormatan terhadap martabatnya. “Martabat manusia” dan

begitu juga “menjadi manusia”, justru adalah landasan dasar dari digagasnya pendekatan berbasis HAM (Muhammad Syafari Firdaus, 2013). Dengan kata lain, “martabat manusia” merupakan suatu konstruksi sedangkan “menjadi manusia” adalah sebuah hakikat dalam HAM.

Dalam hal ini, perlu dipahami dengan jelas tentang perbedaan antara hak dan kebutuhan. Hak adalah sesuatu yang melekat semata-mata karena individu adalah manusia. Dengan adanya hak yang melekat itulah seorang individu hidup dengan martabatnya. Lebih dari itu, hak dapat digunakan dihadapan negara dan telah menjadi bagian dari kewajiban negara untuk menghargainya. Di sisi lain, kebutuhan adalah aspirasi yang mungkin saja cukup untuk diakui, namun kebutuhan tidak memerlukan keterkaitan dengan kewajiban negara untuk memenuhinya; nilai kepuasan dari suatu kebutuhan tak bisa dipaksakan. Hak asasi berkaitan dengan “keberadaan” (*being*) sedangkan kebutuhan berkaitan dengan “keinginan” (*having*) (Muhammad Syafari Firdaus, 2013). Disini Pak Dairobi dan istri dari hasil riset peneliti tidak hanya memberdayakan masyarakat berdasarkan keinginan tetapi juga berdasarkan kebutuhan oleh sebab itu pemberdayaan yang dilakukan telah sesuai dengan asas dasar pemberdayaan partisipatif.

KESIMPULAN

Dalam metode AFI, kesimpulan yang diharapkan adalah kesimpulan silang dalam tema-tema yang ada setelah melakukan

penelitian. Dalam penelitian ini, tema yang dapat diangkat dalam kaitan integrasi struktur, kultur, dan agen pembawa perubahan yang telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kampung Kelbung pasca konflik Madura-Sampit adalah adanya agen yang dapat mengetahui kebutuhan masyarakat setempat. Pak Dairobi dan istrinya mampu mengetahui kebutuhan pasar dan struktur masyarakat luar serta dapat mengintegrasikannya dengan budaya masyarakat lokal yang terbiasa mengolah material dari pohon agel. Hal ini menjadikan upaya pemberdayaan masyarakat pasca konflik Madura-Sampit melalui kerajinan tali agel ini dapat dinyatakan berhasil. Keberhasilan tersebut dinilai tidak hanya secara sosial ekonomi, budaya, tetapi juga secara penyembuhan trauma psikis perempuan akibat konflik Madura-Sampit tersebut maka dalam hal ini Pak Dairobi dan Bu Faiq mampu menjadi fasilitator dalam memenuhi kebutuhan anggota kelompok. Dalam teori komunikasi kelompok kelompok tersebut efektif jika dapat memenuhi kebutuhan anggotanya.

Dalam hasil penelitian ini penulis memberikan saran bahwa dalam menghadapi masyarakat pasca konflik. Dapat meniru pola dari yang dilakukan Pak Dairobi dan Bu Faiq yakni memperhatikan integrasi antara struktur, kultur dan Agen itu sendiri sehingga apa yang dilakukan pak dairobi dapat menjadi rujukan bersama dalam hal pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif.

Pustaka

C.G. Sorensen, s. F. (2010). Conceptual Model

- of a future farm management information system. *ELSEVIER*, 37.
- Dairobi. (2014, maret 13). Dokumenter Film Eagle award Cindicat pictures. (f. p. M ikhwanul masruri, Pewawancara)
- Deddy Mulyana, J. R. (2014). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Foryentina Ody, F. R. (2014). TERPAAN PEMBERITAAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK TERHADAP TINGKAT KECEMASAN DAN PERILAKU PROTEKTIF ORANG TUA MURID (Studi Korelasional Terpaan Pemberitaan Kekerasan Seksual Pada Anak dalam Program Acara "Metro Hari Ini". *Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 16.
- Hadiyanto. (2008). Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Sebuah Pengenalan Awal. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 06, No. 2.
- ICG. (2001). "Kekerasan Etnis di Indonesia: Pelajaran dari Kalimantan",. *International crissis group*, 7.
- Jim Ife, F. t. (2008). *Comunity Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamidi, W. (2013, juli 23). *Ketika Tali Agel Mengungsi ke Banyak Negeri*. Diambil kembali dari bappeda jawa timur: <http://bappeda.jatimprov.go.id/2013/07/22/ketika-tali-agel-mengungsi-ke-banyak-negeri/>
- LESTARI, E. T. (2015). Pemahaman Siswa Terhadap Materi Perkembangan Masyarakat Masa Reformasi Sub-bab Konflik Sambas 1999. *Socia*, Vol.12, Hal 40-49.
- M. Zulkakarnain Yuliarso, K. t. (2016). *Rekayasa Sosial*. yogyakarta: Pital.
- Mefalopulos, P. (2008). *Development Communication Sourcebook*. New York: World Bank.
- Mochammad Imron Rosyidi, A. D. (2017). Membingkai pesan pembangunan untuk kesetaraan gender di madura. *Seminar nasional gender* (hal. 181). bangkalan: LPPM universitas Trunojoyo Madura.
- Muhammad Syafari Firdaus, A. N. (2013). *PEMBANGUNAN BERBASIS HAK ASASI MANUSIA: Sebuah panduan*. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM).
- Raya, A. B. (2016). The Influence of Social Network Structure on the Farmer Group. *Asian Social Science*, 119-129.
- Rinchi Andika Marry, M. I. (2014). Konflik Etnis Antara Etnis Dayak dan Madura Di Sampit dan Penyelesaiannya (2001—2006). *FIB UI*, 9-10.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi Kualitatif Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulum, R. (2013, Juni 01). Community Development Prospect Of Post-Conflict Sambas. "*Analisa*", Volume 20.
- Umstot, D. D. (1988). *Undrstanding Organizational Behaviour*. St. Paul WEST PUBLISHING COMPANY.